

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau, ratusan kelompok etnis, serta berbagai ragam budaya dan bahasa daerah. Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat pluralitas budaya tertinggi di dunia. Setiap kelompok memiliki ciri dan identitas budaya yang berbeda, mulai dari sistem nilai, tradisi, bahasa, ritual adat, hingga struktur sosial yang terbentuk melalui sejarah panjang keberadaannya. Keragaman tersebut bukan hanya realitas sosiologis, tetapi juga kekayaan yang memberikan warna dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Keberagaman etnis ini sejak awal diakui sebagai kekuatan yang mampu memperkaya identitas nasional Indonesia. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman etnis, budaya, dan tradisi yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Keragaman tersebut menjadi kekuatan nasional yang mempersatukan bangsa dalam bingkai *Bhinneka Tunggal Ika* (Suryadinata, 2017). Indonesia mampu menjadi negara yang utuh karena masyarakatnya berhasil membangun toleransi, saling menghargai, serta mengelola keberagaman melalui penguatan identitas nasional tanpa menghilangkan identitas etnis yang ada.

Kerukunan antar etnis serta pelestarian identitas budaya adalah hal penting dalam kehidupan masyarakat yang beragam di Indonesia. Secara resmi, UUD 1945 memberikan dasar hukum yang kuat untuk mengakui dan melindungi berbagai keunikan budaya, seperti yang diatur dalam Pasal 32 ayat (1) yang menjamin masyarakat memiliki kebebasan untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal. Untuk memperkuat pengaturan tersebut, beberapa undang-undang telah dibuat, di antaranya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial yang memberikan dasar dalam menjaga keharmonisan antar suku di daerah yang memiliki banyak budaya seperti Tarakan. Namun demikian, pengelolaan keberagaman bukanlah proses yang mudah. Modernisasi, urbanisasi, serta mobilitas penduduk yang semakin tinggi menyebabkan percampuran budaya dan interaksi antarsuku semakin intens.

Negara dengan banyak kepulauan memiliki banyak keragaman suku, budaya, dan agama yang tersebar di berbagai daerah. Bentuk macam-macam keberagaman ini merupakan kekayaan sekaligus tantangan dalam menjaga harmoni sosial dan budaya. Salah satu wilayah yang memiliki corak multikultural yang khas adalah Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara. Salah satu kelompok etnis yang memiliki peranan penting dalam sejarah dan perkembangan Kalimantan Utara adalah Suku Tidung, yang dikenal sebagai masyarakat asli (*indigenous people*) di wilayah Tarakan, Tana Tidung, hingga Sabah dan Sarawak (Saleh, 2015).

Tarakan merupakan salah satu kota yang mengalami pertumbuhan penduduk yang pesat karena menjadi pusat ekonomi, jasa, dan transportasi. Pertumbuhan ini mendorong masuknya berbagai kelompok pendatang seperti Jawa, Bugis, Banjar, Toraja, dan lainnya, sehingga menciptakan lingkungan multikultural yang dinamis. Dalam konteks ini, identitas budaya lokal seringkali menghadapi tantangan tertentu. Kelompok etnis asli, termasuk Suku Tidung, perlu beradaptasi dengan kondisi sosial yang semakin heterogen. Suku Tidung merupakan masyarakat adat yang memiliki sejarah panjang di wilayah Tarakan dan sekitarnya. Mereka memiliki bahasa, tradisi, serta adat istiadat yang menjadi bagian penting dari identitas Kalimantan Utara. Namun, deras arus migrasi dan perkembangan kota dapat mempengaruhi pola pewarisan budaya, praktik adat, hingga tingkat partisipasi sosial masyarakat Tidung dalam kehidupan bermasyarakat.

Di tengah keberagaman tersebut, penting untuk menelaah bagaimana identitas budaya lokal tetap dipertahankan. Identitas budaya tidak hanya berupa simbol, bahasa, atau adat istiadat, tetapi juga mencakup nilai-nilai yang membentuk karakter dan cara suatu etnis berpartisipasi dalam ruang sosial (Hall, 1997). Identitas budaya merupakan konstruksi sosial yang terus berkembang melalui interaksi dan pengalaman hidup masyarakat. Ini berarti bahwa perubahan lingkungan sosial dapat mempengaruhi kekuatan identitas budaya suatu kelompok.

Perkembangan sosial Kota Tarakan sangat dipengaruhi oleh arus imigrasi dan urbanisasi yang besar, sehingga banyak penduduk dari berbagai

daerah di Indonesia, terutama Jawa, Bugis, dan Banjar, pindah ke sana. Hal ini membuat Tarakan menjadi salah satu daerah dengan mobilitas penduduk tertinggi di Kalimantan Utara. Pertumbuhan ini menciptakan lingkungan yang sangat beragam, terutama di Kecamatan Tarakan Tengah, di mana berbagai kelompok etnis dengan nilai, tradisi, dan cara berpikir yang berbeda hidup berdampingan. Kondisi ini membuat interaksi sosial semakin rumit dan membutuhkan adaptasi budaya yang tidak selalu mudah. Dalam situasi ini, masyarakat Suku Tidung sebagai penduduk asli menghadapi tantangan untuk menjaga identitas budaya mereka di tengah pengaruh kuat dari kelompok pendatang dalam segi demografi, sosial ekonomi, hingga ruang publik. Jika tidak dikelola dengan tepat, perubahan sosial yang cepat ini berpotensi menyebabkan pergeseran atau bahkan marginalisasi budaya Tidung.

Masyarakat Tidung diminta untuk turut serta secara aktif dalam berbagai bidang sosial, politik, dan kehidupan bermasyarakat melalui *civic engagement*. *Civic engagement* ini melibatkan warga dalam berbagai kegiatan sosial seperti organisasi, ibadah, musyawarah warga, hingga gotong royong (Putnam, 2000). Dalam konteks masyarakat yang beragam seperti di Tarakan Tengah, partisipasi sipil tidak hanya memperkuat persatuan di kalangan masyarakat Tidung sendiri, tetapi juga membantu membangun hubungan yang baik dengan kelompok etnis lainnya. Dengan begitu, konflik dan kesalahpahaman antarbudaya dapat dikurangi. *Civic engagement* juga membantu masyarakat lokal untuk memiliki pengaruh yang lebih besar dalam ruang publik, sehingga identitas budaya Tidung tetap terlihat dan tidak

terabaikan. Selain itu, nilai-nilai budaya seperti *gawas* (gotong royong) bisa diterapkan dalam berbagai kegiatan sosial seperti kerja bakti, organisasi pemuda, atau keterlibatan dalam lembaga adat dan pemerintahan. Dengan demikian, budaya Tidung tidak hanya disimpan sebagai simbol, tetapi dihidupkan kembali melalui tindakan nyata yang memberi manfaat bagi seluruh masyarakat.

Dinamika sosial di Tarakan Tengah menunjukkan bahwa keberagaman etnis tidak menjadi ancaman, melainkan kesempatan untuk memperkuat hubungan antar budaya. Di tengah situasi ini, masyarakat Tidung memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara mempertahankan identitas budaya mereka sendiri dan meningkatkan partisipasi sosial yang inklusif. Tantangan yang dihadapi masyarakat Tidung tidak hanya datang dari pengaruh budaya pendatang, tetapi juga dari upaya untuk terus menyesuaikan identitas budaya mereka agar tetap relevan di tengah lingkungan sosial yang semakin rumit. Upaya dalam melestarikan budaya sekaligus meningkatkan keterlibatan warga adalah bagian dari proses adaptasi sosial yang harus dilakukan. Kekuatan budaya lokal bisa menjadi fondasi sosial untuk membangun kesatuan dan persaudaraan antar etnis, sedangkan dukungan dari komunitas, lembaga adat, dan pemerintah daerah diperlukan agar identitas budaya Tidung tetap lestari dan aktif dalam membentuk masyarakat Tarakan yang inklusif dan multikultural.

Tradisi *bepupur* dalam masyarakat Tidung adalah cara mereka menunjukkan identitas budaya mereka, yang melibatkan kerja sama antara

keluarga dan warga sekitar. Hal ini mencerminkan nilai gotong royong dan kerja sama yang menjadi bagian penting dari partisipasi sosial. Selain itu, bahasa Tidung juga membantu memperkuat rasa persatuan dan saling mendukung di kalangan masyarakat Tidung sendiri, meski penggunaan bahasa ini sedikit berkurang karena pengaruh bahasa Indonesia di tengah masyarakat yang beragam seperti di Tarakan Tengah. Sistem kekerabatan yang ada dalam masyarakat Tidung juga memperkuat hubungan antarwarga dan meningkatkan partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan bersama. Nilai *gawas*, yaitu semangat gotong royong khas Tidung, menjadi modal sosial yang sangat penting. Nilai ini sejalan dengan konsep modal sosial yang disebut *bonding social capital* oleh Putnam (2000), karena mendorong tanggung jawab sosial, partisipasi warga, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, identitas budaya Tidung bukan hanya sebagai warisan yang dilestarikan, tetapi juga menjadi daya tarik sosial yang kuat dalam memperkuat partisipasi sipil dan meningkatkan persatuan di lingkungan masyarakat multikultural seperti Tarakan Tengah.

Penelitian yang dilakukan Yunus (2019) menunjukkan hubungan yang kuat antara identitas budaya, modal sosial, dan partisipasi sipil. Nilai budaya lokal dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap komunitas, sehingga memperkuat partisipasi sosial. Irwansyah (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa masyarakat adat memiliki nilai-nilai bersifat komunal yang mampu mendorong solidaritas serta partisipasi warga secara berkelanjutan. Hingga saat ini, masih sedikit kajian yang secara spesifik

membahas peran budaya Tidung dalam membangun *civic engagement* di wilayah yang beragam seperti Tarakan Tengah.

Observasi awal yang dilakukan di Kecamatan Tarakan Tengah menunjukkan bahwa tradisi budaya Tidung seperti *bepupur* dan upacara adat lainnya masih dilakukan, namun frekuensinya mulai menurun karena perkembangan kota. Beberapa anggota generasi muda Tidung tampak kurang memahami makna filosofis dari budaya leluhur. Di sisi lain, interaksi antar kelompok etnis dalam berbagai kegiatan sosial masih cukup kuat, tetapi partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang berbasis budaya lokal belum merata. Situasi ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai identitas budaya Tidung dijalan dan diterapkan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut berperan dalam pembentukan keterlibatan masyarakat atau *civic engagement* di tengah keberagaman etnis yang ada.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, terdapat beberapa permasalahan utama yang muncul terkait identitas budaya Tidung, keberagaman multisuku, dan tingkat *civic engagement* masyarakat di Kecamatan Tarakan Tengah. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tantangan identitas budaya Tidung menjadi lemah karena arus modernisasi, urbanisasi, dan dominasi orang-orang pendatang. Pertumbuhan kota dan meningkatnya pendatang menyebabkan beberapa tradisi budaya Tidung, seperti bahasa, tradisi *bepupur*, serta nilai *gawas*

(gotong royong), mengalami penurunan dalam praktik dan pemahaman, terutama dari kalangan generasi muda.

2. Terjadi perubahan nilai budaya serta penurunan pewarisan tradisi kepada generasi muda. Dari pengamatan awal terlihat tidak semua generasi muda Tidung memahami makna filosofis dari tradisi dan adat leluhur mereka, sehingga muncul kekhawatiran tentang terganggunya penyebaran budaya antar generasi.
3. Keterlibatan masyarakat Tidung dalam kegiatan kemasyarakatan berbasis budaya lokal maupun kelompok belum merata dan masih perlu ditingkatkan sebagai modal sosial. Meskipun interaksi antar etnis cukup kuat, partisipasi warga Tidung dalam hal tersebut belum optimal.
4. Dominasi budaya pendatang berpotensi menyebabkan identitas Tidung mengalami marginalisasi. Dominasi ini terjadi di berbagai sektor seperti sosial, ekonomi, dan ruang publik. Hal ini memaksa masyarakat Tidung lebih keras beradaptasi agar budaya mereka tidak hilang di lingkungan yang heterogen.
5. Penelitian mengenai peran budaya Tidung dalam membangun keterlibatan sosial di wilayah multietnis seperti Tarakan Tengah masih terbatas. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada budaya Tidung sendiri atau partisipasi sosial secara terpisah, sehingga hubungan keduanya belum banyak dikaji dan masih memerlukan analisis lebih mendalam.
6. Tidak ada pemetaan yang komprehensif mengenai bagaimana identitas budaya Tidung dijalani, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan sosial

masa kini. Perubahan sosial membuat cara masyarakat menjalani budaya berubah, tetapi belum diketahui secara jelas bagaimana proses adaptasi itu terjadi.

7. Kurangnya dokumentasi akademik mengenai dampak nilai budaya Tidung terhadap pembentukan solidaritas sosial dan hubungan harmonis antar etnis. Padahal nilai-nilai seperti *gawas* (gotong royong), sistem kekerabatan, dan tradisi komunal Tidung berpotensi besar untuk membantu membangun harmoni sosial di masyarakat multikultural.
8. Belum ada analisis yang mendalam tentang bagaimana budaya lokal dapat menjadi modal sosial untuk memperkuat keberagaman dan membangun masyarakat inklusif. Penelitian ini perlu mengungkap bagaimana budaya Tidung dapat berfungsi sebagai jembatan antar etnis, bukan hanya sebagai identitas kelompok tertentu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk identitas budaya Suku Tidung di Kecamatan Tarakan Tengah?
2. Bagaimana bentuk dan tingkat *civic engagement* di tengah keberagaman multisuku di Kecamatan Tarakan Tengah?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat identitas budaya Tidung dalam mendorong *civic engagement* masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan bentuk identitas budaya Tidung di Kecamatan Tarakan Tengah.
2. Menjelaskan tingkat dan bentuk *civic engagement* di tengah keberagaman multisuku di Kecamatan Tarakan Tengah.
3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat identitas budaya Tidung dalam mendorong *civic engagement* masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang "Identitas Budaya Tidung Dalam Membangun *Civic Engagement* di Tengah Keberagaman Multisuku Di Kecamatan Tarakan Tengah". Diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menambah pengetahuan mengenai literatur dalam kajian identitas budaya dan *civic engagement* dalam masyarakat multikultural, khususnya dengan melihat peran identitas budaya Tidung dalam meningkatkan partisipasi warga di Kecamatan Tarakan Tengah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dasar untuk penelitian lanjutan terkait budaya, keterlibatan sipil, atau dinamika

multikultural di daerah lain. Penelitian ini juga membuka peluang bagi studi komparatif antara etnis Tidung dengan etnis lokal lainnya.

b. Bagi Masyarakat Suku Tidung

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi tokoh adat, organisasi masyarakat, dan generasi muda Tidung dalam merancang program pelestarian budaya serta meningkatkan partisipasi masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu memperkuat kesadaran budaya dan rasa bangga akan identitas etnis di tengah keragaman.

c. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini dapat menjadi suatu masukan dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya lokal, penguatan integrasi sosial, serta peningkatan partisipasi warga dalam pembangunan daerah. Data empiris ini dapat mendukung program penguatan identitas lokal dan pembinaan kerukunan antar-suku di Tarakan.

F. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini dibuat agar pembahasan tetap berada di tengah tujuan utama yang ditetapkan. Penelitian ini fokus pada aspek budaya Suku Tidung yang berhubungan langsung dengan identitas mereka dan kebiasaan sosial yang masih dilakukan masyarakat hingga saat ini. *Civic engagement* di Kecamatan Tarakan Tengah hanya terbatas pada kegiatan sosial dan gotong royong, serta tradisi adat, tanpa melibatkan bentuk partisipasi politik resmi. Penelitian ini secara geografis hanya fokus pada wilayah Tarakan Tengah dan tidak mencakup kecamatan lain di Kota Tarakan. Batasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas aspek-aspek budaya Suku Tidung yang memiliki hubungan langsung dengan identitas budaya dan praktik sosial yang masih dijalankan masyarakat, seperti *bepupur*, sistem kekerabatan, bahasa Tidung, serta nilai *gawas* (gotong royong). Penelitian ini tidak mencakup seluruh unsur budaya Tidung secara historis atau yang sudah tidak lagi digunakan oleh masyarakat.
2. *Civic engagement* dalam penelitian ini dibatasi pada bentuk partisipasi sosial dan kemasyarakatan masyarakat Suku Tidung di Kecamatan Tarakan Tengah, termasuk partisipasi dalam kegiatan adat, gotong royong, serta aktivitas masyarakat Tidung. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam aspek partisipasi politik formal seperti pemilu, partai politik, maupun struktur pemerintahan.
3. Dalam penelitian ini, partisipasi sipil dibatasi hanya pada bentuk-bentuk keikutsertaan sosial dan kemasyarakatan yang dilakukan oleh masyarakat

Suku Tidung di Kecamatan Tarakan Tengah. Ini mencakup partisipasi dalam berbagai kegiatan adat, gotong royong, serta berbagai aktivitas masyarakat Tidung. Penelitian ini tidak menjelaskan secara mendalam mengenai aspek partisipasi politik formal seperti pemilihan umum, partai politik, atau sistem pemerintahan.

4. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Tarakan Tengah secara geografis. Semua data, pengamatan, dan analisis hanya terpusat pada kondisi sosial, budaya, serta interaksi antar masyarakat di wilayah tersebut. Penelitian ini tidak mencakup kecamatan lain di Kota Tarakan seperti Tarakan Barat, Tarakan Timur, atau Tarakan Utara.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah digunakan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami hasil penelitian ini, maka istilah penting dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Identitas

Identitas dipandang sebagai sesuatu yang dibangun oleh masyarakat, yang menentukan bagaimana seseorang atau kelompok mengenal diri sendiri, memahami keberadaannya, serta membedakan diri dari kelompok lain. Identitas bukanlah sesuatu yang tetap. melainkan terus berkembang seiring berjalannya waktu melalui interaksi sosial, pengalaman sejarah, serta simbol budaya yang hadir dalam kehidupan komunitas. Hall (1996) menjelaskan bahwa identitas adalah proses menjadi dan menjadi diri sendiri, yang dipengaruhi oleh hubungan sosial dan

dinamika kekuasaan. Dengan demikian, dalam penelitian ini, identitas merujuk pada jati diri masyarakat Tidung yang terlihat melalui nilai, praktik, dan cara mengungkap budaya mereka, sebagai bagian dari upaya membangun keterlibatan dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan yang beragam.

2. Budaya

Istilah budaya dalam penelitian ini mengacu pada makna, nilai, norma, kepercayaan dan kebiasaan sosial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya mencakup gagasan, tindakan, dan benda-benda yang secara bersama-sama membentuk cara hidup suatu kelompok. Budaya juga berperan sebagai kerangka untuk memahami peran seseorang dalam masyarakat serta membantu interaksi yang selaras dengan kelompok lain. Dalam konteks masyarakat Tidung, budaya diartikan sebagai kumpulan simbol, tradisi, adat, serta nilai lokal yang menjadi dasar perilaku sosial dan dapat meningkatkan *civic engagement* dalam kehidupan bersama terutama di tengah keragaman etnis di Kecamatan Tarakan Tengah.

3. Budaya Tidung

Identitas budaya yang dimiliki dan diwariskan oleh masyarakat Suku Tidung mencakup adat istiadat, bahasa, tradisi, nilai sosial, simbol budaya, serta praktik budaya seperti *bepupur*, sistem kekerabatan, dan

nilai *gawas* (gotong royong). Identitas ini merupakan ciri khas yang membedakan Suku Tidung dari kelompok etnis lainnya. Budaya Tidung juga mencerminkan hubungan masyarakat dengan lingkungan, struktur sosial, dan nilai-nilai moral yang diwariskan secara turun-temurun sebagai penanda identitas etnis (Yani & Rahmad, 2020; Riduansyah, 2017).

4. *Civic Engagment*

Civic engagment adalah bentuk keterlibatan aktif warga dalam berbagai aktivitas sosial dan kehidupan bermasyarakat guna mencapai tujuan bersama. Bentuk-bentuk partisipasi ini meliputi keanggotaan di organisasi lokal, kegiatan adat, gotong royong, kegiatan kepemudaan, serta kontribusi dalam berbagai kegiatan komunitas. Konsep ini berkaitan dengan gagasan partisipasi sosial dan modal sosial, seperti yang dikemukakan oleh Putnam (2000).

5. Keberagaman Multisuku

Keadaan sosial masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok etnis yang hidup berdampingan dalam satu wilayah. Dalam konteks ini, keberagaman multisuku merujuk pada adanya suku Jawa, Bugis, Banjar, Toraja, serta etnis lainnya yang hidup bersama dengan Suku Tidung di Kecamatan Tarakan Tengah. Keberagaman ini menciptakan dinamika sosial tersendiri, baik dalam bentuk integrasi, interaksi budaya, maupun pembentukan pola hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk (Nasikun, 2007; Suparlan, 2004).

